

Integrasi Kecerdasan Spiritual dalam Pengungkapan Fraud

Elviera Wulandari^{1*}, Noor Shodiq Askandar², Umi Nandiroh³

^{1,2,3}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Malang

*Email Korespondensi: elvierawulan2@gmail.com

ABSTRACT

Fraud is a phenomenon that is still a problem today. Fraud occurs due to several factors, such as weak internal controls, ineffective management supervision, and abuse of position or authority. The factors that trigger fraud are usually accompanied by pressure, opportunity and justification. Fraud is an illegal act that is continuously carried out and repeated. BPK, BPKP and other Law Enforcement Officials in disclosing fraud focus on two things, namely taking firm action against perpetrators of fraud and carrying out financial rescue by restituting financial losses during the investigation until the trial and after the trial in the form of fines and replacement money as a form of responsibility for losses. This research was carried out at the BPKP East Java Representative Office. Respondents in this research are auditors who have worked at the BPKP East Java Representative Office and have worked for more than 5 years, and use forensic audits and investigative audits in their audit process. Based on hair formula calculations, the minimum number of samples used in this research is 100 samples. The results of this research are that forensic audit does not have a positive influence on fraud disclosure, investigative audit has a positive and significant influence on fraud disclosure, professional judgment has a positive and significant influence on fraud disclosure, spiritual intelligence does not moderate the relationship between forensic audit and fraud disclosure, spiritual intelligence moderates the relationship between investigative audit and fraud disclosure, spiritual intelligence is significantly able to moderate the relationship between professional judgment and fraud disclosure, but is unable to strengthen the positive influence on fraud disclosure.

Keywords: Forensic audit, investigative audit, professional judgment, fraud disclosure, spiritual intelligence.

PENDAHULUAN

Kecurangan merupakan fenomena yang masih menjadi masalah hingga saat ini. Kecurangan terjadi karena beberapa faktor, seperti lemahnya pengendalian internal, pengawasan manajemen yang tidak efektif, dan penyalahgunaan posisi atau otoritas. Menurut Karyono (2013:127) faktor-faktor yang memicu adanya kecurangan tersebut biasanya diikuti dengan adanya tekanan, kesempatan, dan pembenaran. Apabila pengendalian internal perusahaan lemah maka peluang untuk melakukan kecurangan juga besar, begitu juga ketidakefektifan pengawasan manajemen membuka kesempatan bagi para oknum untuk melakukan tindakan kecurangan. Kesempatan ini biasanya dimiliki oleh seseorang yang memiliki pengetahuan dan akses terhadap perusahaan tersebut, adanya akses ini akan mendukung para oknum untuk melakukan tindakan kecurangan dengan menyalahgunakan posisi dan jabatan. Banyak dari sekian kasus kecurangan terjadi karena adanya kesempatan dan peluang, bisa terjadi di lingkungan formal/akademik, dan lingkungan masyarakat atau organisasi. Contoh terkecil dari tindakan kecurangan ini ialah mencontek ketika ujian di sekolah, kejadian tersebut terjadi karena lemahnya pengawasan dari petugas yang akhirnya muncul kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan, sedangkan untuk contoh kasus besarnya ialah kasus kecurangan di lingkungan pemerintah, yaitu korupsi yang sudah terjadi sejak pasca kemerdekaan hingga masa reformasi saat ini.

Kasus korupsi merupakan masalah yang menjadi perhatian masyarakat luas. Korupsi di Indonesia semakin hari semakin meningkat dan memprihatinkan, berdasarkan data dari

Transparency International menyebutkan bahwa *Corruption Perception Index* (CPI) untuk tahun 2020, Indonesia menempati angka 37 pada skala 0-100 dengan penjelasan angka 0 sangat korup dan 100 sangat bersih. Data tahun 2020 tersebut sangat berbeda dengan tahun sebelumnya, pada tahun sebelumnya Indonesia berada di angka 40. *Association of Fraud Examiners* (ACFE) melakukan survei pada tahun 2020, hasil survei menunjukkan bahwa kasus kecurangan paling tinggi yang terjadi di Indonesia ialah korupsi dengan persentase sebesar 69,9%, kemudian diikuti oleh penyalahgunaan aset dengan persentase sebesar 20,9%, lalu kecurangan berupa pelaporan keuangan dengan persentase sebesar 9,2% (Amsar et al, 2022:121). Kasus kecurangan di lingkungan organisasi/perusahaan umumnya berupa penyalahgunaan aset dan manipulasi laporan keuangan, pengungkapan kecurangan di lingkungan perusahaan dilakukan oleh seseorang yang sudah berpengalaman dan memiliki kemampuan dalam bidang pemeriksaan dan pengungkapan kecurangan. Auditor merupakan pihak yang memiliki kemampuan dan pengalaman di bidang pemeriksaan dan pengungkapan kecurangan.

Kecurangan merupakan tindakan ilegal yang terus menerus dilakukan dan berulang. BPK, BPKP dan Aparat Penegak Hukum lainnya dalam mengungkapkan kecurangan memfokuskan pada dua hal, yaitu menindak tegas pelaku kecurangan dan melakukan penyelamatan keuangan dengan melakukan pengembalian kerugian keuangan pada saat penyelidikan hingga persidangan maupun pasca persidangan berupa denda dan uang pengganti sebagai bentuk pertanggung jawaban atas kerugian. Tindak lanjut atas terungkapnya kasus kecurangan yang dilakukan oleh Aparat Penegak Hukum tidak bisa menjamin kasus kecurangan tidak akan terulang kembali. Kasus kecurangan ini penting untuk diteliti karena melihat kasus kecurangan semakin hari semakin meningkat di lingkup swasta maupun pemerintah, dan tindak pidana pada kasus kecurangan seperti tidak memberikan efek jera kepada pelaku.

Pengungkapan *fraud* yang dilakukan oleh seorang ahli memerlukan faktor pendukung, salah satu faktor pendukung yang membantu proses pemeriksaan dan pengungkapan kecurangan ialah ilmu audit forensik. Audit forensik merupakan audit yang dalam prosesnya membutuhkan keterampilan investigasi khusus untuk mengungkapkan *fraud* secara tepat. BPKP RI (2016) dan Dada et al (2013) mengatakan bahwa pemanfaatan dan penggabungan berbagai jenis cabang ilmu kriminologi, hukum dan litigasi, investigasi, administrasi sektor publik, serta teknologi informasi dan komunikasi merupakan karakteristik dari proses pendeteksian *fraud* oleh audit forensik. Tuntutan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang sah serta valid dengan kriteria yang sangat rumit ini, menjadikan hanya auditor-auditor yang menguasai banyak bidang kompetensi yang ditugaskan untuk melakukan audit forensik. Karakteristik yang ada pada audit forensik yaitu independensi, auditor yang bertugas dalam melakukan audit forensik ini harus melindungi independensinya, auditor harus berperilaku baik, mampu membuat keputusan tanpa dipengaruhi oleh pihak lain dan bertanggung jawab terhadap keputusan akhir dari hasil auditnya. Auditor forensik tidak boleh berpihak kepada siapapun yang berkepentingan dengan hasil pemeriksaan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah apakah audit forensik mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Apakah audit investigatif mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Apakah *professional judgment* mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi hubungan antara audit forensik terhadap pengungkapan *fraud*. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi audit investigatif terhadap pengungkapan *fraud*. Apakah kecerdasan spiritual memoderasi *professional judgment* terhadap pengungkapan *fraud*.

TINJAUAN PUSTAKA

Audit Forensik dan Pengungkapan *Fraud*

Menurut (Indarto, 2023:61) melalui perencanaan yang baik auditor mampu mendeteksi tanda-tanda penipuan yang mungkin tidak terdeteksi dalam pemeriksaan rutin, serta mampu menjaga integritas profesi audit dan reputasi auditornya sendiri. Perencanaan awal yang baik dalam pelaksanaan audit forensik membantu auditor dalam menentukan pendekatan dan strategi audit yang tepat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lutfi et al, (2023) yang memaparkan bahwa audit forensik memiliki pengaruh positif serta signifikan terhadap pengungkapan *fraud*. Semakin baik penerapan dan pelaksanaan audit forensik, maka pendeteksian dan pengungkapan *fraud* yang dihasilkan akan semakin baik pula. Pelaksanaan audit forensik dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi *fraud* secara dini, sehingga auditor dapat membantu meminimalisir atau bahkan mencegah adanya kerugian bagi entitas dan para pemangku kepentingan lainnya.

H1: Audit forensik memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*

Audit Investigatif dan Pengungkapan *Fraud*

Menurut (Syahrir, 2023:66) audit investigasi merupakan audit khusus yang dalam praktiknya digunakan untuk menyingkap kasus kecurangan atau penyimpangan berkaitan dengan Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Pengumpulan bukti dan fakta pada proses audit investigasi ini nantinya digunakan sebagai pendukung proses hukum di pengadilan, sehingga hasil dari audit investigasi ini bersifat rahasia. Hanya auditor yang kompeten dan berpengalaman yang akan melaksanakan tugas audit investigasi ini, ketika pengalaman auditor semakin banyak, maka semakin baik pula kemampuan analisisnya, sehingga akan menghasilkan hasil audit yang baik. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratih dan Sisdyani, (2023) yang memaparkan bahwa audit investigatif memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*. Hasil audit investigatif yang baik dihasilkan dari kepatuhan auditor yang menjalankan proses audit investigasi sesuai standar yang ada. Pelaksanaan audit investigasi yang dilakukan secara sistematis dapat membantu mengungkapkan terjadinya *fraud* pada suatu entitas.

H2: Audit Investigatif memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan *Fraud*

Professional Judgment dan Pengungkapan *Fraud*

Nguyen, (2023) memaparkan bahwa, auditor yang telah bersertifikat audit ACCA (*Association of Chartered Certified Accountants*) atau CPA (*Certified Public Accountant*) cenderung menggunakan *professional judgment* dalam tahap perencanaan audit. Auditor yang memiliki profesionalitas tinggi dapat menghasilkan audit yang baik, sehingga kecurangan akan mudah diungkapkan. *Professional judgment* memiliki pengaruh pada kualitas hasil audit, hasil audit yang berkualitas tinggi mampu membantu proses pengungkapan *fraud*, begitu pula sebaliknya hasil audit yang berkualitas rendah akan menyulitkan proses pengungkapan *fraud*.

H3: *Professional Judgment* memiliki pengaruh positif terhadap Pengungkapan *Fraud*

Kecerdasan Spiritual, Audit Forensik dan Pengungkapan *Fraud*

Menurut (Su'un dan Muslim, 2021:38) seorang auditor yang mempunyai kecerdasan spiritual cukup tinggi mampu bertindak serta berperilaku etis, seperti bersikap jujur. Penerapan kecerdasan spiritual dalam bidang auditing oleh auditor dapat membantu meningkatkan kompetensi kerja, seperti dalam bidang audit forensik. Audit forensik yang dilaksanakan auditor bertujuan untuk mendeteksi adanya kecurangan dengan melibatkan berbagai informasi untuk nantinya akan dijadikan bukti. Praktik pelaksanaan audit forensik ini melibatkan banyak pihak yang berkepentingan dan informasi yang didapat juga bermacam-macam, sehingga rawan terjadi kebimbangan pada saat proses audit sedang berlangsung. Kecerdasan spiritual seorang auditor sangat diperlukan agar bisa bersikap profesional ketika hal-hal yang tidak terduga secara tiba-tiba terjadi pada saat proses audit forensik berlangsung. Kejujuran serta sikap tanggung jawab dalam memberikan keputusan hasil audit merupakan perilaku etis yang

harus dimiliki auditor. Menurut Choiriah (dalam Su'un dan Muslim, 2021:38) menyatakan kecerdasan spiritual mampu menggabungkan dua kemampuan yang lain, yaitu kecerdasan intelektual serta emosional. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa perilaku etis tersebut akan didapatkan melalui pemahaman bahwa menjadi manusia yang baik adalah kewajiban kita semua melalui penerapan kecerdasan spiritual.

H4: Kecerdasan Spiritual mampu memperkuat pengaruh positif audit forensik terhadap pengungkapan *fraud*

Kecerdasan Spiritual, Audit Investigatif dan Pengungkapan *Fraud*

Rais et al (2019:138) menyatakan bahwa spiritualitas merupakan kemampuan mengorganisir perasaan dalam hubungan intrapersonal yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan yang memberi dasar kemampuan berlaku dengan tepat. Hal ini membuat peran kecerdasan spiritual penting dalam pengungkapan kecurangan dengan metode audit investigasi. Terungkapnya tindakan kecurangan pada proses audit investigasi tidak lepas dari sikap jujur, profesionalisme, serta sikap independensi auditor. Sikap independensi dan profesionalitas kerja auditor berhubungan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki.

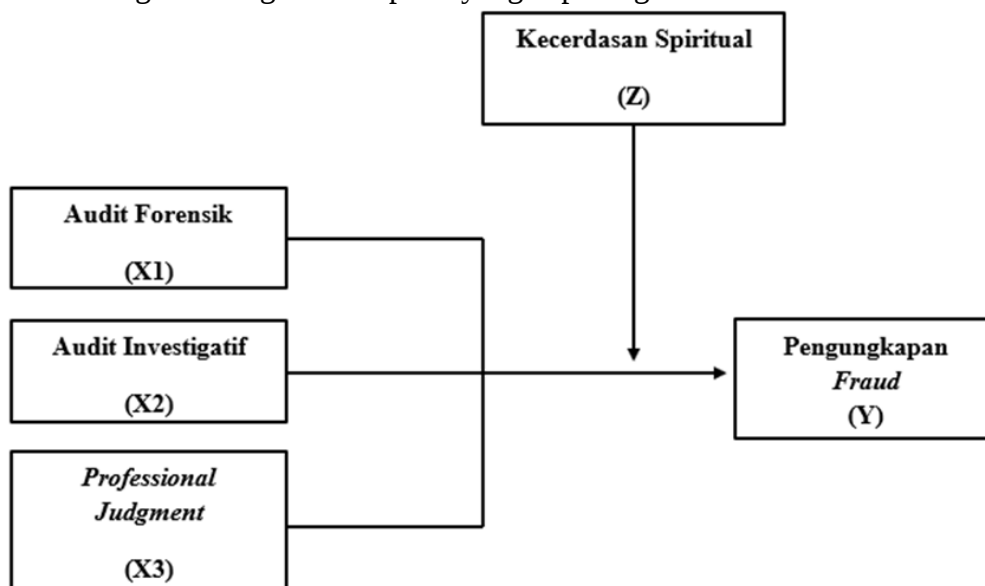
H5: Kecerdasan spiritual mampu memperkuat pengaruh positif audit investigatif terhadap pengungkapan *fraud*

Kecerdasan Spiritual, *Professional Judgment* dan Pengungkapan *Fraud*

Penelitian yang dilakukan oleh (Rais et al, 2019:151) menyatakan untuk menghasilkan kepribadian yang seimbang, kecerdasan spiritual diperlukan guna meningkatkan kecerdasan emosional dan intelektual. Kecerdasan spiritual berperan penting dalam proses pembentukan kepribadian, karena melalui kecerdasan spiritual seseorang bisa memiliki ketenangan jiwa. Pengambilan keputusan dari seseorang yang berkepribadian baik dan yang berkepribadian buruk sangat berbeda hasilnya. Orang yang berkepribadian baik kebanyakan akan mengambil keputusan dengan sangat hati-hati, karena banyak mempertimbangkan risiko kedepannya. Orang yang berkepribadian buruk cenderung ceroboh dalam mengambil keputusan, karena tidak terlalu mempertimbangkan risiko kedepannya. (Tarigan et al, 2019:131) mengatakan bahwa kepribadian memberikan pengaruh dengan persentase sebesar 15,4% terhadap gaya berpikir pada karyawan usia produktif. Kepribadian yang baik dari seorang auditor dapat membantu proses audit, karena penerapan *professional judgment* yang tepat.

H6: Kecerdasan spiritual mampu memperkuat pengaruh positif *professional judgment* terhadap pengungkapan *fraud*

Berikut bagan kerangka konseptual yang dapat digambarkan:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif, penelitian kuantitatif berfokus pada kegiatan menguji teori-teori melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dengan angka. Selanjutnya akan dilakukan analisis data menggunakan prosedur statistik. Jenis penelitian yang akan digunakan ialah jenis non eksperimental yang menggunakan model survei.

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur. Penelitian akan dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada pihak-pihak yang memegang kepentingan, yaitu auditor yang bertugas di Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli tahun 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Jawa Timur. Kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Responden penelitian ialah auditor yang menggunakan audit forensik dan audit investigatif dalam proses auditnya.
2. Responden penelitian telah melewati masa kerja sebagai auditor minimal 5 tahun.

Metode Analisis Data

Metode analisis penelitian ini menggunakan *Descriptive Statistics*, *Instrument Test*, *Classic Assumption Test*, *Hypotesis Test*. Penelitian ini diolah menggunakan SPSS.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor BPKP Perwakilan Jawa Timur. Responden pada penelitian ini ialah auditor yang telah bekerja pada Kantor BPKP Perwakilan Jawa Timur dan memiliki masa kerja di atas 5 tahun, serta menggunakan audit forensik dan audit investigatif dalam proses auditnya. Berdasarkan perhitungan rumus hair maka jumlah sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel.

Statistik Deskriptif

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Audit Forensik	100	2.93	4.71	4.2207	.29583
Audit Investigatif	100	3.00	5.00	4.1670	.33061
Professional Judgment	100	3.00	5.00	4.3567	.34837
Pengungkapan Fraud	100	3.00	5.00	4.3250	.35563
Kecerdasan Spiritual	100	3.00	5.00	4.4317	.34904
Valid N (listwise)	100				

Sumber Data: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan Tabel 1 didapat statistik deskriptif dari jawaban kuesioner 100 responden, yaitu:

1. Variabel audit forensik memaparkan nilai minimum sebesar 2,93, nilai maksimum sebesar 4,71, rata-rata sebesar 4,22 dan standar deviasi sebesar 0,296.
2. Variabel audit investigatif menunjukkan nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 5, mean (rata-rata) sebesar 4,17 dengan standar deviasi sebesar 0,331.
3. Variabel *professional judgment* menunjukkan nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum 5, mean (rata-rata) sebesar 4,36 dan standar deviasi sebesar 0,348.
4. Variabel pengungkapan *fraud* menunjukkan nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 5, mean (rata-rata) sebesar 4,33 dengan standar deviasi sebesar 0,356.

5. Variabel kecerdasan spiritual menunjukkan nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum 5, mean (rata-rata) sebesar 4,43 dengan standar deviasi sebesar 0,35.

Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Hasil dari uji validitas dari 48 pertanyaan adalah valid, karena setiap pertanyaan memiliki nilai r hitung yang ditentukan $>$ dari r tabel sebesar 0,197.

2. Uji Reliabilitas

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Nilai batas	Keterangan
Audit Forensik (X1)	0,771	0,60	Reliabel
Audit Investigatif (X2)	0,709		
Professional Judgment (X3)	0,832		
Pengungkapan Fraud (Y)	0,625		
Kecerdasan Spiritual (Z)	0,612		

Sumber Data: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai tabel yaitu 0,60, sehingga variabel audit forensik (X1), audit investigatif (X2), *professional judgment* (X3), pengungkapan *fraud* (Y) dan kecerdasan spiritual (Z) dianggap reliabel.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0
	Std. Deviation	1
Most Extreme Differences	Absolute	.127
	Positive	.047
	Negative	-.127
Kolmogorov-Smirnov Z		1.266
Asymp. Sig. (2-tailed)		.081
Exact Sig. (2-tailed)		.074
Point Probability		.000
a. Test distribution is Normal.		
b. User-Specified		

Sumber Data: Data Primer diolah 2024

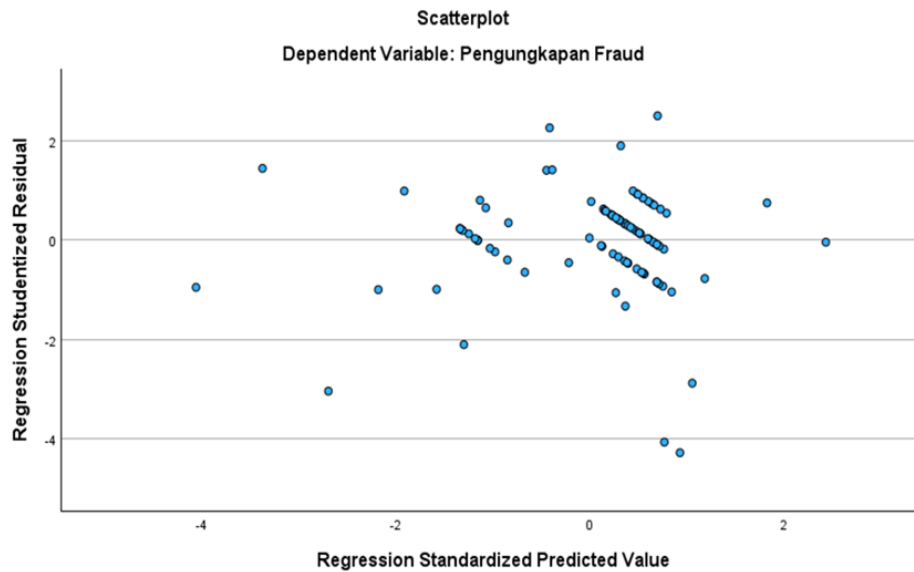
Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa nilai *asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,081, hal ini membuktikan bahwa nilai *asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari pada nilai signifikansi yaitu 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas pada variabel audit forensik (X1) menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 2,580 yang artinya lebih kecil dari 10 serta nilai *tolerance* sebesar 0,388 lebih besar dari 0,1, sehingga tidak terjadi multikolinearitas pada variabel audit forensik (X1). Variabel audit investigatif (X2) menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 2,750 $<$ 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,364 $>$ 0,1, maka tidak terjadi multikolinearitas pada variabel audit investigatif (X2). Variabel *professional judgment* (X3) menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar 2,918 $<$ 10 dan nilai *tolerance* sebesar 0,343 $>$ 0,1, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

multikolinearitas pada variabel *professional judgment* (X3). Variabel kecerdasan spiritual (Z) menunjukkan bahwa nilai VIF sebesar $2,259 < 10$ dan nilai *tolerance* sebesar $0,443 > 0,1$, sehingga tidak terjadi multikolinearitas pada variabel kecerdasan spiritual (Z).

3. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan data scatterplot di atas diketahui bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena penjelasan berikut:

1. Titik-titik data tersebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik berkumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak terbentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Dengan Variabel Moderasi

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Regresi dengan Variabel Moderasi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.799	2.020		1.880	.063
	Audit Forensik (X1)	-.017	.050	-.033	-.336	.737
	Audit Investigatif (X2)	.264	.068	.409	3.882	<.001
	Professional Judgment (X3)	.232	.051	.455	4.553	<.001
	X1Z	-.024	.020	-.2278	-1.194	.235
	X2Z	.105	.029	.7353	3.691	<.001
	X3Z	-.075	.015	-.6776	-4.954	<.001

a. Dependent Variable: Pengungkapan Fraud

Sumber Data: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan tabel di atas persamaan regresi, yaitu $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_1*Z + \beta_5X_2*Z + \beta_6X_3*Z + e$, maka $Y = 3,799 - 0,017 + 0,264 + 0,232 - 0,024 + 0,105 - 0,075$.

PEMBAHASAN

1. Pengaruh audit forensik terhadap pengungkapan *fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel audit forensik (X1) memiliki nilai signifikansi 0,737 $> 0,05$ maka H1 ditolak dan H0 diterima sehingga disimpulkan bahwa hipotesis audit

forensik (X1) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud* (Y). Audit forensik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *fraud* dapat disebabkan ketidakmampuan dalam mendeteksi pengungkapan *fraud*, disebabkan juga karena audit forensik dilakukan setelah adanya indikasi kecurangan. Audit forensik akan dilakukan jika indikasi kecurangan telah ditemukan dan bukti sudah terkumpul. Penelitian ini menjelaskan bahwa audit forensik tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan *fraud* dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya jika audit forensik tidak memiliki cukup waktu, tenaga atau anggaran hasilnya mungkin kurang optimal, dapat juga disebabkan karena kurangnya kerjasama jika pihak manajemen atau karyawan tidak kooperatif, proses audit bisa terhambat dan tidak mampu mengungkap *fraud* secara menyeluruh, dan dapat disebabkan karena data yang tidak lengkap karena akses yang terbatas terhadap data atau informasi yang relevan dapat menghalangi audit forensik. Penelitian ini sejalan dengan temuan Andriani et al (2020) dan Alfian dan Jaeni, (2022) yang menunjukkan bahwa audit forensik tidak memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*.

2. Pengaruh audit investigatif terhadap pengungkapan *fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel audit investigatif (X2) memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H2 diterima dan H0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa hipotesis audit investigatif (X2) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud* (Y). Berdasarkan uji t dapat dilihat nilai Beta sebesar 0,264 menandakan nilai Beta bernilai positif dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa audit investigatif (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* (Y), semakin baik pelaksanaan audit investigatif dalam organisasi maka akan semakin tinggi pula pengungkapan *fraud* oleh auditor. Proses pemeriksaan secara berulang dan pengumpulan bukti secara menyeluruh akan membantu proses audit, sehingga akan didapatkan hasil audit yang baik serta pengungkapan kecurangan akan lebih optimal (Wahyudaru dan Putri, 2020). Penggunaan teknik audit yang maksimal serta investigasi secara aktif dalam menghimpun dan menganalisis data untuk menemukan bukti kecurangan memberi pengaruh besar pengungkapan kecurangan. Faktor utama yang menjadi pengaruh dalam pengungkapan kecurangan audit investigatif adalah kemampuan investigasi untuk menemukan penyimpangan dan kejahatan secara lebih dini sebelum kecurangan tumbuh menjadi lebih besar (Acharysyah dan Rani, 2020). Penelitian ini sejalan dengan temuan Andriani (2018), Wahyudaru dan Putri (2020) yang memaparkan bahwa audit investigatif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud*.

3. Pengaruh *Professional Judgment* terhadap pengungkapan *fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *professional Judgment* (X3) memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H3 diterima dan H0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa hipotesis *professional Judgment* (X3) memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *fraud* (Y). Berdasarkan tabel uji t dapat dilihat nilai Beta sebesar 0,232 menandakan nilai Beta bernilai positif dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *professional Judgment* (X3) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud* (Y), maka semakin tepat *professional judgment* auditor, maka tingkat pengungkapan *fraud* oleh auditor semakin tinggi pula. *Professional Judgment* dianggap penting dalam pengambilan keputusan akhir oleh auditor. Pengambilan keputusan akhir dalam proses pengungkapan kecurangan dianggap penting karena merupakan keputusan final dan akan menjadi bahan pertimbangan untuk tindakan selanjutnya. Profesionalitas, kompetensi dan tanggung jawab merupakan bagian dari *professional judgment* yang cukup memberikan dampak baik dalam proses pengambilan keputusan untuk mengungkap adanya kecurangan (Hasbi, 2019). Profesionalisme seorang auditor sangat penting dalam pengungkapan kecurangan, karena ketika profesionalisme auditor semakin baik, semakin aman kebebasan mereka. Auditor yang profesional akan

mengungkapkan kecurangan jika mereka menemukannya, sehingga kecurangan dapat dicegah (Mulyadi & Nawawi, 2020). Auditor dengan sikap profesionalisme harus mengikuti kode etik dalam melaksanakan kewajibannya secara objektif dan bertanggung jawab. Auditor dengan sikap profesionalisme secara konsisten mendorong diri mereka untuk melakukan pekerjaan profesional. Semakin banyak pengalaman auditor akan meningkatkan profesionalisme auditor. *Professional judgment* sangat penting untuk evaluasi risiko, metode investigasi, dan analisis bukti. Ini diperlukan untuk membuat kesimpulan yang akurat dan membuat saran yang baik. Penelitian ini sejalan dengan temuan Hasbi (2019), Mulyadi & Nawawi, (2020) Miftahul Jannah (2022), dan Muchtar Lufti, dkk (2023) yang menunjukkan bahwa *professional Judgment* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan *fraud*.

4. Kecerdasan Spiritual Memperkuat Pengaruh Positif Audit Forensik terhadap Pengungkapan *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel, interaksi variabel audit forensik (X1) dengan kecerdasan spiritual (Z) memiliki nilai signifikansi $0,235 > 0,05$ maka H_4 ditolak dan H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh audit forensik (X1) kepada pengungkapan *fraud* (Y). Kecerdasan spiritual yang meliputi pembentukan kepribadian yang baik, pengelolaan emosi yang baik serta berperilaku yang baik sesuai norma, tidak cukup membantu proses penyelidikan dan penyidikan dalam audit forensik terhadap pengungkapan *fraud*. Banyak faktor eksternal yang menyebabkan kecerdasan spiritual tidak memoderasi audit forensik terhadap pengungkapan *fraud* seperti lingkungan dan tekanan kerja yang mempengaruhi perilaku karyawan terhadap aspek spiritual. Kecerdasan spiritual bersifat subjektif dan dapat bervariasi antar individu hal ini dapat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan yang tidak konsisten dalam audit forensik. Audit forensik lebih bergantung pada metode analitis, proses audit yang ketat, dan teknik investigasi, yang mungkin tidak terpengaruh oleh kecerdasan spiritual individu.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Pramono dan Puspita (2020) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak memoderasi hubungan audit forensik terhadap pengungkapan *fraud*.

5. Kecerdasan Spiritual Mampu Memperkuat Pengaruh Positif Audit Investigatif terhadap Pengungkapan *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel, interaksi variabel audit investigatif (X2) dengan kecerdasan spiritual (Z) memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka H_5 diterima dan H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa hipotesis kecerdasan spiritual (Z) memoderasi hubungan audit investigatif (X2) terhadap pengungkapan *fraud* (Y). Berdasarkan tabel uji t dapat dilihat nilai Beta sebesar 0,105 menandakan nilai Beta bernilai positif dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka kecerdasan spiritual (Z) memoderasi pengaruh positif antara audit investigatif (X2) kepada pengungkapan *fraud* (Y). Hasmandra dan Fadillah (2019) menyatakan kecerdasan spiritual yang meliputi pemahaman terkait norma dan pemahaman mengenai hal baik dan buruk dapat membantu dalam proses pemeriksaan informasi serta bukti untuk mengungkap kecurangan dalam proses audit investigatif. Peran kecerdasan spiritual sebagai variabel moderasi mampu membantu mengoptimalkan hasil audit. Semakin tinggi pengaruh kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula audit investigasi terhadap pengungkapan *fraud*. Auditor yang tidak memiliki kecerdasan spiritual, akan sangat sulit guna menyelesaikan konflik dan risiko yang terkait dengan profesi mereka, serta tanggung jawab yang dipikul seperti yang disebutkan dalam pedoman kode etik akuntan Indonesia, kemampuan dan keahlian mereka dalam jalan yang salah (Larasati, 2020). Penelitian ini sejalan dengan temuan Hasmandra dan Fadillah (2019) yang menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memoderasi hubungan audit investigasi

terhadap pengungkapan *fraud*.

6. Kecerdasan Spiritual Mampu Memperkuat Pengaruh Positif *Professional Judgment* terhadap Pengungkapan *Fraud*

Berdasarkan hasil pengujian yang disajikan pada tabel, interaksi variabel *professional judgment* (X3) dengan kecerdasan spiritual (Z) memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (Z) mampu memoderasi hubungan *professional judgment* (X3) terhadap pengungkapan *fraud* (Y). Berdasarkan tabel uji t dapat dilihat nilai Beta sebesar -0,075 menandakan nilai Beta bernilai negatif dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual (Z) secara signifikan mampu memoderasi hubungan *professional judgment* (X3) terhadap pengungkapan *fraud* (Y) akan tetapi tidak mampu memperkuat pengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud* (Y) dikarenakan beta bernilai negatif. Hasbi (2019) mengungkapkan *professional judgment* tidak bisa lepas dalam setiap tahap proses audit laporan keuangan, misalnya kesepakatan perjanjian audit, susunan rencana audit, pelaksanaan audit, dan laporan hasil audit. *Professional judgment* sangat penting bagi auditor dalam melakukan tugasnya hal ini juga dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemampuan, usaha bahkan kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual memungkinkan orang untuk memahami hidup dan memberikan arti positif untuk setiap kejadian, sehingga *professional judgment* yang melibatkan kecerdasan spiritual mampu memberikan keputusan yang tepat tanpa terpengaruh oleh faktor lain. Akan tetapi, kecerdasan spiritual dapat bervariasi antar individu dan tidak semua orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan secara otomatis berperilaku etis atau mengungkapkan *fraud*. Kecerdasan spiritual dapat membantu individu mengembangkan integritas dan komitmen terhadap kejujuran. Meskipun pengaruhnya mungkin tidak selalu langsung terlihat, dalam konteks yang lebih luas, kecerdasan spiritual dapat berkontribusi pada pencegahan *fraud*. Penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Hasbi (2019) bahwa kecerdasan spiritual memoderasi pengaruh positif *professional judgment* kepada pengungkapan *fraud*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Audit forensik tidak memiliki pengaruh secara positif terhadap pengungkapan *fraud*, hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan sumber daya yang meliputi waktu, tenaga atau anggaran hasilnya mungkin kurang optimal, faktor lainnya ialah kurangnya kerjasama, serta disebabkan karena data yang tidak lengkap. Audit investigatif memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*, pemanfaatan audit investigatif yang baik dengan pendeteksian kecurangan lebih dini dapat mencegah meluasnya kecurangan tersebut. *Professional Judgment* memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *fraud*, skeptisme profesional yang berhubungan dengan pengalaman, serta profesionalisme yang mengedepankan kode etik dalam proses audit berperan penting dalam evaluasi risiko, pengembangan pendekatan investigasi, dan analisis bukti untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan memberikan rekomendasi yang efektif untuk mengungkap kecurangan.

Kecerdasan spiritual tidak mampu memperkuat pengaruh positif audit forensik terhadap pengungkapan *fraud*, kecerdasan spiritual bersifat subjektif sehingga terjadi ketidakkonsistenan hasil terhadap setiap individu yang mempengaruhi hasil dari audit forensik serta audit forensik bergantung pada metode analitis, proses audit yang ketat, dan teknik investigasi, yang mungkin tidak terpengaruh oleh kecerdasan spiritual individu. Kecerdasan spiritual mampu memperkuat pengaruh positif audit investigatif terhadap pengungkapan *fraud*, peran kecerdasan spiritual yang meliputi pemahaman terhadap hal-hal baik dan buruk sebagai variabel moderasi mampu membantu mengoptimalkan hasil audit tanpa memiliki kecerdasan spiritual sangat sulit untuk auditor menuntaskan konflik. Kecerdasan spiritual memperlemah

pengaruh positif *professional judgment* terhadap pengungkapan *fraud*, meskipun pengaruhnya mungkin tidak selalu langsung terlihat, kecerdasan spiritual dapat berkontribusi pada pencegahan *fraud*, hal ini dikarenakan kecerdasan spiritual dapat membantu individu dalam mengembangkan integritas serta komitmen dalam kejujuran.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya menggunakan 4 indikator kecerdasan spiritual, sehingga hasil dari penelitian tidak spesifik dan kurang menyeluruh dan penelitian ini tidak dapat disamaratakan secara luas karena responden hanyalah auditor yang bertugas di kantor BPKP Perwakilan Jawa Timur dengan spesifikasi tertentu.

Saran

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk memperjelas pengukuran kecerdasan spiritual agar hasil penelitian lebih spesifik serta bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian tidak hanya pada satu kantor saja, agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyarsyah, P., & Rani, M. (2020). Pengaruh Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif terhadap Pengungkapan Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi Pada Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 18(2), 107-131.
- Alfiar, A., & Jaeni. (2022). Pengaruh Audit Forensik , Audit Investigasi , Kompetensi Auditor , Profesionalisme , Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pencegahan Fraud (Studi Pada BPKP Perwakilan Jawa Tengah). *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 15(1), 159–169.
- Amsar, A., Sunu, J., Tyoso, P., Mardiyah, S., Manajemen, P., Akuntansi, P., & Akuntansi, P. (2022). *Jurnal Ilmiah Manajemen , Ekonomi dan Bisnis Analisis Independensi , Interdependensi Tugas , Kode Etik , Soft skills , dan Pengungkapan kecurangan (Studi Pada Aparatur Sipil Negara yang bertugas sebagai Auditor di Kota Semarang)*. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Bisnis*, 1(3), 121–128.
- Ani, Andriani. PENGARUH AKUNTANSI FORENSIK DAN AUDIT INVESTIGASI TERHADAP PENGUNGKAPAN FRAUD (Studi pada Kantor BPKP di Kota Makassar). Diss. UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALOPO, 2020.
- BPKP RI. (2016). Peran Auditor Forensik dalam Pemberantasan Korupsi. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. <http://www.bpkp.go.id/berita/read/15792/0/Peran-Auditor-Forensik-dalam-Pemberantasan-Korupsi.bpkp>
- Dada, S.O., Owolabi, S.a., and Okwu, A. T. (2013). Forensic Accounting a Panacea to Alleviation of Fraudulent Practices in Nigeria. *International Journal Business, Management and Economic Research*, 4(5), 787-792.
- Dinata, R.O. (2023). Akuntansi Forensik Fraud. In *Akuntansi Forensik* (pp. 25-33). Padang: Getpress Indonesia.
- Hasbi, A. S. E. (2019). *Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigatif, Dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Dengan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Moderating (Studi Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Selatan)*. UIN Alauddin Makassar.
- Hasmandra, C. N. D., & Fadliah, N. (2019). Pengaruh profesionalisme, time budget pressure, dan kecerdasan spritual terhadap kualitas audit kantor akuntan publik di makassar. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(2), 12–22.
- Indarto, S.L. (2023). Perencanaan dan Teknik Audit Fraud. In *Akuntansi Forensik* (pp. 49-61). Padang: Getpress Indonesia.
- Karyono. 2013. Forensic Fraud. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Larasati, Dinda, Andreas Andreas, and Rofika Rofika. "Teknik Audit Investigatif, Pengalaman

- Dan Profesionalisme Auditor Pada Pengungkapan Kecurangan: Kecerdasan Spiritual Sebagai Pemoderasi." *Current* 1.1 (2020): 150-169.
- Lutfi, M., Mas'ud, M., & Rahim, S. (2023). Pengaruh Audit Forensik , Audit Investigatif , dan Professional Judgment Terhadap Pengungkapan Fraud Pada Kantor BPKP Perwakilan Sulawesi Selatan. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 6(2), 459–478.
- Miftahul Jannah, Herayani, S. A. (2022). Peran Inspektorat Dalam Melakukan Pengawasan Di Wilayah Satuan Krja Perangkat Daerah Kabupaten Tanjung Barat. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata ...*, 5(Juli), 64–83.
- Mulyadi, R., & Nawawi, M. (2020). Pengaruh Audit Forensik , Audit Investigasi , Profesionalisme terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris pada BPKP Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 272–295.
- Mulyadi, R., & Nawawi, M. (2020). Pengaruh Audit Forensik, Audit Investigasi, Profesionalisme terhadap Pencegahan Kecurangan (Studi Empiris pada BPKP Provinsi Banten). *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 272. <https://doi.org/10.35448/jrat.v13i2.9048>
- Nguyen, H. T. L. (2023). The Effect of Auditor ' s Personal Characteristics on Professional Judgment and Ethics in Auditing. *International Journal of Knowledge and Systems Science*, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.4018/IJKSS.329241>
- Pattinaja, E. M., Leatemia, S., Laitupa, M. F., & Putuhena, H. (2022). Government Internal Auditors To Detect Fraud Pengaruh Professional Judgment Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5), 3306–3316.
- Pramono, J., & Puspita, M. E. (2020). Pengaruh kecerdasan intelektual (iq), kecerdasan emosional (eq), dan kecerdasan spiritual (sq) dalam menentukan risiko kecurangan. *Econbank: Journal of Economics and Banking*, 2(1), 81–88.
- Putri, C. M., & Wahyudaru, S. D. (2020). Penerapan Pengendalian Intern, Audit Investigatif, Pengalaman, Profesionalisme, Dan Akuntansi Forensik Yang Berpengaruh Terhadap Pengungkapan Fraud (Studi Kasus Pada Inspektorat Provinsi Jawa Tengah). *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 3, 609–627.
- Rais, A., Handayani, A. B., & Suyadi. (2019). Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Neurosains. *Muaddib: Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 9(2), 131–153.
- Ratih, I. D. A. C. N., & Sisdyani, E. A. (2023). Audit Forensik, Audit Investigasi, dan Profesionalisme Terhadap Pengungkapan Kecurangan di BPKP. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(1), 145–158. <https://doi.org/10.24843/EJA.2023.v33.i01.p11>
- Suherman, F., Syafitri, Y., & Yani, M. (2021). Pengaruh Kemampuan Dan Pengalaman Auditor terhadap Efektifitas Pelaksanaan Prosedur Audit Investigasi Dalam Pengungkapan Kecurangan (Studi Kasus Kantor Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Sumatera Barat). *Pareso Jurnal*, 3(4), 695–710.
- Su'un, M., & Muslim. (2021). Pengaruh Kompetensi , Fee Audit dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kualitas Audit. *SEIKO : Journal of Management & Business*, 4(2), 34–47. <https://doi.org/10.37531/sejaman.v4i2.1190>
- Syahputra, B. E., & Afnan, A. (2020). Pendeteksian Fraud: Peran Big Data dan Audit Forensik Briyan. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 12(2), 301–316.
- Syahrir, D.K. (2023). Audit Investigasi. In *Akuntansi Forensik* (pp. 65-80). Padang: Getpress Indonesia.
- Tarigan, M., Wulandari, A., Maulida, T., & Luluatnul. (2019). Memahami Pengaruh Kepribadian Terhadap Gaya Berpikir, Gaya Pemecahan Masalah, dan Gaya Pengambilan Keputusan Pada Karyawan Usia Produktif. *Proyeksi*, 14(2), 126–138.
- Waliyuddin, N. (2021). Spiritualitas dalam Perspektif Tasawuf dan Neurosains: Relasi

Komplementer atau Kompartemen. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 21(2), 263–283.